KAJIAN PERSEPSI PEMILIK USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM) TERHADAP LAPORAN KEUANGAN

R. Adisetiawan[1]

Abstract

The information is useful data obtained so it can be relied upon to take the right decision. The information has potential value because of information contributes directly in determining the alternative actions that berbabagai can be used as consideration in the planning, control and decision making. Financial accounting information related to accounting data for financial transactions from one organizational unit that engaged in business, good business services, trade, business and industrial enterprises. The financial information in the form of financial statements and provide benefits very much needed by the management company in formulating decisions in solving all the problems faced by the company. Because of the company's financial statements can be obtained information about the performance of the company's cash flow, and other information relating to the financial statements.

In this research use analyses conducted include (1) a person, that includes about the existence or whereabouts of a person who has expertise or special knowledge about accounting, (2) units, that is one part or a collection of some of the people in the company and is responsible for part of it, in this case more research focused on the existence of the company's accounting unit, (3) process, which can be said to be an activity that includes record-keeping, categorization, compaction, reporting, and financial data penganalisisan a oragnisasi or a company (Jusuf, 1992: 4), (4) training or coaching is among the efforts made by the company in order to enhance the knowledge and capabilities, especially in the accounting field skills and knowledge, in this case how far implementation, (5) technology, which is one of the components or equipment in the company's business activities are assessed can provide many benefits and advantages for its usersand can assist the user in creating and presenting financial statements.

Key words: Financial accounting information

PENDAHULUAN

Usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dalam perkonomian Indonesia. Walaupun krisis ekonomi telah memporakporandakan kehidupan bidang usaha besar dan menengah, pada nyatanya usaha kecil tetap kecil tetap tegar dan berjalan marak dikawasan kehidupan ekonomi tingkat menengah ke bawah, sedangkan industri kecil merupakan industri yang berskala kecil, baik dalam ukuran modal, jumlah produksi maupun tenaga kerjanya. Hubungan antara ketrampilan teknis dan keahlian dalam pengelolaan usaha industri kecil dengan pendidikan formal yang dimiliki oleh para pekerjanya umumnya lemah. Peralatan yang digunakan adalah sederhana dengan kapasitas *output* yang rendah pula (Glendoh, 2001).

Peran serta dari berbagai pihak menjadi salah satu bagian dalam perkembangan dunia usaha kecil maupun menengah, baik dari lembaga pinjaman modal atau lembaga keuangan yang memberikan kemudahan pinjaman guna mengisi dan mendukung aktivitas bisnisnya sehari-hari, disamping itu pula masih banyak pihak-pihak yang terkait dalam aktivitas bisnis usaha kecil dan menengah yang menjadikan UKM menjadi salah satu penggerak roda perekonomian mikro di negara tersebut. Namun tidak hanya sampai disini saja, kebutuhan akan pengelolaan keuangan atau sering disebut informasi akuntansi keuangan yang harus dimiliki oleh pengusaha itu sendiri saat ini sudah menjadi suatu keharusan bagi pengusaha untuk diterapkan pada usahanya guna berlangsungnya kehidupan usaha yang berkepanjangan *(going concern*).

Informasi tentang suatu laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai suatu kinerja atau kemampuan perusahaan dalam aktivitas usahanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja, prospek dan risiko adalah dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja dan prospek dapat dilihat dari tingkat keuntungan/laba, sedangkan risiko dapat dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Informasi

[1] Dosen Fak. Ekonomi Universitas Batanghari

keuangan dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat dan sangat diperlukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam merumuskan berbagai keputusan dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan, karena dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Oleh karena itu, dibutuhkan alat informasi yang canggih sehingga apa yang diinginkan dapat segera terwujud. Namun penggunaan alat informasi untuk menyampaikan sesuatu pada pihak lain belum tentu diterima oleh pihak yang bersangkutan sesuai apa yang dimaksud oleh pengirimnya. Perbedaan persepsi antara pihak pengirim dengan pihak penerima informasi sering terjadi (Lestari, 2006:2).

Pengetahuan manajer perusahaan kecil tentang informasi akuntansi keuangan umumnya sangat kurang sekali, dengan adanya peningkatan persepsi tentang akuntansi diharapkan akan meningkatkan kemampuan manajer perusahaan kecil dalam mengelola perusahaannya (Kiryanto, Rusdi dan Sutapa, 2001).

Tinjauan Pustaka

Akuntansi dan Informasi Akuntansi

Akuntansi keuangan adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal (Keiso, 2003:3). Informasi menunjuk pada fakta-fakta dan pengetahuan yang tersedia yang menjadi kebutuhan penting untuk seluruh kegiatan operasional dalam organisasi. Tanpa informasi yang tepat waktu dan akurat, baik para karyawan maupun manajer tidak akan dapat membuat keputusan secara efektif dan efisien (Suryo, 2007:11).

Garrison dalam Saboet (1994:20) menjelaskan bahwa dalam kegiatan manajerial, informasi dibutuhkan oleh manajer dalam rangka melaksanakan tiga fungsi utamanya, yaitu: Merencanakan kegiatan, mengendalikan kegiatan dan membuat keputusan. Informasi akuntansi keuangan yang dimaksud adalah informasi akuntansi keuangan yang disajikan untuk manajer dan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Wujud nyata informasi akuntansi keuangan tersebut adalah laporan keuangan yang terdiri dari: neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan arus kas.

Suryo (2007:11) menjelaskan pada dasarnya pengguna informasi akuntansi dibedakan menjadi dua yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah pihak pemilik bisnis, sementara pihak eksternal bisa dipecah lagi menjadi beberapa bagian. Pihak internal, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilik bisnis. Hal ini agak berbeda dengan bisnis besar dimana yang dimaksud pihak internal adalah pihak manajemen (pengelola).

Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:2) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi disajikan dalam laporan tersendiri.

Asumsi Dasar Laporan Keuangan

SAK (2004:6) menjelaskan bahwa ada

dua asumsi dasar yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan, yaitu: (a) dasar akrual, yaitu laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas dimasa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima dimasa depan; dan (b) kelangsungan usaha, yaitu laporan keuangan yang disusun atas dasar asumsi bahwa perusahaan akan terus melanjutkan usahanya dimasa depan, karena itu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkepentingan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

Laporan Keuangan Bagi Usaha Kecil dan Menengah

Bagi pihak intern, laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode pencatatan yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Sedangkan bagi pihak ekstern, laporan keuangan digunakan salah satunya sebagai dasar pemberian kredit pinjaman modal untuk perusahaan. Laporan keuangan dapat dibuat secara mingguan, bulanan, triwulanan atau tahunan. Perusahaan yang baik, minimal akan membuat laporan keuangan minimal secara bulanan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan adalah meyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan Keuangan Sebagai Alat Analisis Kinerja Perusahaan

Laporan keuangan yang telah disusun, dapat digunakan untuk mengukur, menilai, dan mengevalusai kondisi dan potensi perusahaan yang dalam hal ini adalah usaha kecil dan menengah. Untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio laporan keuangan.

Penghitungan analisis keuangan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kawajiban pada pihak lain dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan rasio ini, sangat dimungkinkan UKM untuk dapat menilai kinerja usahanya sendiri. Rasio keuangan yang dimaksud adalah: (1) Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengetahui kemampuan UKM dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek pada suatu saat; (2) Rasio Aktivitas, digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas manajemen dalam mengelola sumber-sumber dana dalam periode tertentu; (3) Rasio *Leverage*, digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu aktiva perusahaan dibiayai oleh utang; dan (4) Rasio Profitabilitas, digunakan untuk mengukur produktifitas atau efisiensi penggunaan aktiva perusahan dan hasil-hasil yang dicapai manajemen.

Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Usaha kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu motor penggerak krusial bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak yang terdapat di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang sangat besar terhadap

kesempatan kerja dan pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi keluarga berpendapatan rendah (Glendoh, 2001:1).

Ada beberapa definisi mengenai UKM yang tercantum dalam peraturan perundangan-undangan maupun peraturan pemerintah. Berikut ini beberapa pengertian usaha kecil dan menengah yang dikemukakan Tambunan (2002:49), antara lain: (a) UU No. 91/1999 ditetapkan definisi usaha kecil adalah suatu usaha yang memiliki nilai asset neto (tidak termasuk tanah dan bangunan) yang tidak melebihi Rp. 200 juta atau penjualan per tahun tidak lebih besar dari Rp. 1 Milyar; (b) Inpres No. 10/1999, Usaha Menengah adalah suatu unit usaha dengan nilai asset neto (di luar tanah dan gedung) antara Rp. 200 juta hingga Rp. 100 Milyar, diatas itu adalah usaha besar; dan (c) BPS (1998), industri kecil adalah usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha. Para pengusaha kecil saat ini sudah mulai menyadari tentang pentingnya akuntansi dalam mengelola usahanya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya seminar maupun pelatihan akuntansi yang diikuti oleh pengusaha kecil untuk kiat sukses usahanya.

Kelancaran arus informasi akuntansi keuangan dari perusahaan kecil dan menengah sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha perusahaan, bagaimana struktur modalnya, berapa keuntungan yang telah diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan perusahaan kecil dan menengah membutuhkan tenaga yang professional baik di bidang usaha, manajemen, organisasi dan akuntansi. (Kiryanto *et, al*, 2001;201) Dalam menilai perusahaan ada beberapa persepsi yang dikemukakan, antara lain lembaga perbankan, bahwa perusahaan yang berhasil dapat dilihat dari kelancaran dalam pengembalian pinjaman. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan tersebut memang memiliki kredibilitas yang tinggi dan memiliki omzet penjualan yang tinggi sehingga mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak Bank (Adnan, 2004:29).

Kiryanto, Rusdi dan Sutapa (2001:204) keberhasilan perusahaan kecil ditinjau dari 2 (dua) sudut pandang, yaitu sudut pandang ekonomi dan sudut padang social. Dari segi ekonomi, keberhasilan perusahaan pandang ekonomi dan sudut pandang social. Dari segi ekonomi, keberhasilan perusahaan dari adanya peningkatan kekayaan perusahaan di luar pinjaman, misalnya: kenaikan laba dan tambahan modal sendiri. Sedangkan segi sosial, keberhasilan perusahaan ditinjau dari adanya kelangsungan hidup perusahaan dan kaitannya dengan keberadaan karyawan di perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan usaha kecil dan menengah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian kali ini. Glendoh (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil memiliki peran sentral dalam perekonomian Indonesia. Persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Grendoh (2001) adalah sama-sama meneliti tentang perusahaan kecil dan menengah atau sama-sama mengambil sampel perusahaan kecil dan menengah. Perbedaannya terletak pada tujuan, penelitian Grendoh (2001) bertujuan untuk mengetahui persepsi atas laporan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah. Sementara pada penelitian sekarang ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi terhadap laporan keuangan usaha kecil dan menengah.

Muniarti (2002) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah dapat ditingkatkan dengan cara lebih memperhatikan faktor-faktor seperti skala usaha, masa memimpin perusahaan, umur perusahaan, sektor industri pengolahan, pelatihan akuntansi yang diikuti oleh manajer/pemilik dan pendidikan manajer/pemilik. Salah satu faktor yang mungkin untuk diperhatikan adalah pelatihan akuntansi. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa semakin sering seorang manajer/pemilik mengikuti pelatihan akuntansi, maka proporsi perusahaan tersebut untuk menyiapkan dan menggunakan informasi akuntansi akan semakin tinggi. Rendahnya tingkat penggunakan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah perlu mendapatkan perhatian yang serius dari instansi yang terkait dengan pengembangan usaha kecil dan menengah. Menurut peneliti, penggunakan informasi akuntansi yang rendah disebabkan karena kurang tegasnya peraturan untuk menyelenggarakan pembukuan bagi perusahaan kecil dan menengah atau kurang tegasnya sanksi yang diberikan. Namun sanksi yang tegas bagi mereka yang tidak menyelenggarakan hal tersebut terlihat belum ada. Persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Muniarti (2002) adalah sama-sama meneliti tentang perusahaan kecil dan menengah atau sama-sama mengambil sampel perusahaan kecil dan menengah. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian, penelitian Muniarti (2002) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyiapan dan penggunaan informasi akuntansi pada perusahaan kecil dan menengah untuk berbagai kebutuhan dalam pengambilan keputusan seorang manajer. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi atas laporan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah.

Penelitian Adnan dan Septriningsari (2004) menunjukkan bahwa untuk usaha kecil dan menengah, kebutuhan akan akuntansi dan informasi akuntansi yang dihasilkannya kurang mendapat perhatian. Apabila perusahaan, khususnya kecil dan menengah ingin berhasil diperlukan akuntansi yang baik, karena akuntansi yang baik dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam perusahaan, antara lain akan mempengaruhi pengambilan keputusan manajer, prediksi tingkat keuntungan atau laba dan informasi akuntansi yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Sehingga diperlukan pembinaan dan *training* bagi industri kecil dan mengenai peran penting sebuah akuntansi dalam perusahaan yaitu mengenai cara menyusun akuntansi yang sederhana tetapi memenuhi standar pencatatan. Persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Adnan dan Septriningsari (2004) adalah pada populasi yang diteliti yaitu sama-sama perusahaan kecil dan menengah. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, penelitian Adnan dan Septriningsari (2004) bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peranan informasi akuntansi terhadap keberhasilan perusahaan kecil dan menengah, sedangkan penelitian sekarang ini bertujuan untuk mengetahui persepsi atas laporan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah.

Lestari (2006) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tujuan dari penelitiannya yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi manajer atas informasi akuntansi keuangan terhadap keberhasilan mengelola perusahaan kecil dan menengah adalah tujuannya untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang meliputi sikap, kepribadian, motivasi, kepentingan, pengalaman dan harapan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan maupun parsial terhadap persepsi manajer atas informasi akuntansi keuangan dan juga untuk mengetahui apakah persepsi manajer atas informasi akuntansi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan mengelola perusahaan kecil dan menengah. Persamaan penelitian sekarang ini dengan penelitian Lestari (2006) adalah sama-sama meneliti tentang perusahaan kecil dan menengah atau sama-sama mengambil sampel perusahaan kecil dan menengah. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, penelitian Lestari (2006) bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang meliputi sikap, kepribadian, motivasi, kepentingan, pengalaman dan harapan memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan maupun parsial terhadap persepsi manajer atas informasi akuntansi keuangan dan juga untuk mengetahui apakah persepsi

manajer atas informasi akuntansi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap keberhasilan mengelola perusahaan kecil dan menengah, namun pada penelitian sekarang ini bertujuan untuk mengetahui persepsi atas laporan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa data primer, dengan metode pengumpulan data primer secara aktif melalui pemberian kuesioner secara langsung kepada responden. Arah penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu ditinjau dari tujuan penelitian yang merupakan penelitian deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa membuat analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono; 1997:21). Ditinjau dari jenis data yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar (Sugiyono; 1997:15).

Batasan penelitian ini, hanya pada permasalahan mengenai penerapan akuntansi usaha kecil dan menengah, dengan melihat dan atau merekam jawaban atas kuesioner yang diberikan kepada responden yang sesuai dengan apa yang terjadi dan apa yang dialami oleh responden, sedangkan instrumen penelitian berupa kuesioner dimana responden harus mengisi jawaban yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan pengalaman yang ada.

Sampel penelitian diambil secara *random* dengan kriteria tertentu, diantaranya: (a) usaha kecil dan menengah yang ada pada Mall Ramayana Kota Jambi; dan (b) bergerak dibidang usaha dagang pakaian atau garmen, sedangkan Pengumpulan data *(data collection)* dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk kepada pemilik/manajer usaha kecil dan menengah guna kelengkapan data penelitian ini dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu menggambar obyek (variabel) penelitian yang diteliti dan hasil penelitian di lapangan dengan menjelaskan distribusi dari masing-masing jawaban dari setiap pertanyaan.

HASIL

Penelitian ini mengambil sampel untuk obyek penelitian dari usaha kecil yang berada pada Mall Ramayana Kota Jambi. Kategori yang diambil adalah usaha kecil dan menengah yang bergerak pada bidang usaha perdagangan pakaian atau garmen. Dengan jumlah responden sebanyak 32 responden, sedangkan analisis yang dilakukan meliputi (1) orang, yaitu mencakup tentang eksistensi atau keberadaan orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi; (2) unit, yaitu merupakan salah satu bagian atau kumpulan dari beberapa orang yang ada pada perusahaan dan bertanggung jawab terhadap bagiannya, dalam hal ini penelitian lebih terfokus pada eksistensi unit akuntansi perusahaan; (3) proses, yaitu dapat dikatakan sebagai kegiatan yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu oragnisasi atau perusahaan (Jusup, 1992:4); (4) pelatihan atau pembinaan merupakan salah upaya yang dilakukan oleh perusahaan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, khususnya pada kemampuan dan pengetahuan bidang akuntansi, dalam hal ini seberapa jauh penerapannya; dan (5) teknologi, yaitu merupakan salah satu komponen atau alat dalam aktivitas bisnis perusahaan yang dinilai dapat memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi penggunanya, serta dapat membantu pemakai dalam membuat atapun menyajikan laporan keuangan.

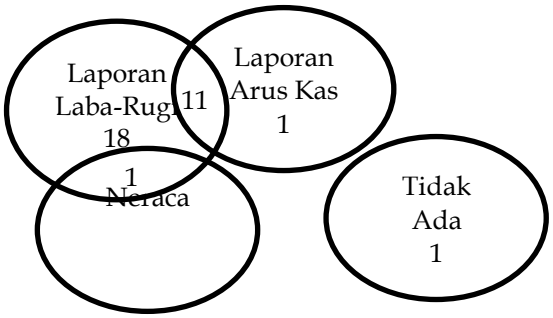
Berdasarkan hasil penelitian, umur responden yang paling dominan adalah pada kisaran umur 31 – 40 tahun dan 41 – 50 tahun, sedangkan kisaran 0 – 30 tahun dan 51 tahun lebih masih menjadi golongan jumlah umur yang kecil. Jumlah responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 71,87% dan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 28,13%. Jenjang

pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir dari pimpinan usaha yang menjadi responden. jenjang pendidikan tinggi mendapat prosentase 81,75%, sedangkan responden pada jenjang pendidikan SMA dan sederajat mendapat prosentase sebesar 18,75%.

Rata-rata manajer dalam memimpin usahanya antara 1 - 2 tahun lebih, hal ini disebabkan Mall Ramayana baru didirikan sekitar 4 tahun yang lalu. Dan sebanyak 28% mengaku telah mengelola/memimpin usaha selama 1 tahun, serta sisanya 72% mengaku telah mengelola/memimpin usaha selama 2 tahun lebih. Berdasarkan kisaran omzet yang didapat dalam satu bulan tidak lebih dari Rp 50.000.000,-; terdapat sebanyak 15 usaha atau sekitar 47% manajer mengaku dalam sebulan usahanya mendapatkan omzet tidak lebih dari Rp 25.000.000,-, sedangkan sisa 17 usaha atau sekitar 53% manajer mengaku dalam sebulan usahanya mampu menghasilkan omzet antara Rp 25.000.000,- hingga Rp 50.000.000,-. Hal tersebut dapat menjadi suatu kegiatan ekonomi yang positif, apabila hasil yang didapatkan disertai dengan proses/sistem akuntansi yang baik pula, sehingga hasil yang didapat/omzet semakin lama semakin meningkat, dan seluruh manajer usaha mengaku bahwa karyawan yang ada di usaha tidak lebih dari 20 orang.

Berdasarkan keberadaan suatu laporan keuangan pada usaha masih terdapat usaha yang tidak memiliki laporan keuangan, yaitu 1 usaha yang tidak memiliki laporan keuangan persentasenya sebesar 3,13% dengan alasan pemilik menganggap tidak perlu dengan adanya laporan keuangan pada usaha, selebihnya usaha memiliki laporan keuangan dengan persentase sebesar 96,87%; dijelaskan juga bahwa sebanyak 18 usaha hanya memiliki laporan keuangan jenis laporan laba-rugi, dan ada 1 usaha yang memiliki laporan keuangan jenis laporan laba-rugi dan neraca, serta 11 usaha laporan keuangannya terdiri dari laporan laba-rugi dan laporan arus kas, serta 1 usaha yang hanya memiliki laporan keuangan jenis laporan arus kas. Sedangkan usaha yang tidak memiliki laporan keuangan terdapat 1 usaha, dijelaskan juga bahwa sebanyak 18 usaha hanya memiliki laporan keuangan jenis laporan laba-rugi, dan ada 1 usaha yang memiliki laporan keuangan jenis laporan laba-rugi dan neraca, serta 11 usaha laporan keuangannya terdiri dari laporan laba-rugi dan laporan arus kas, serta 1 usaha yang hanya memiliki laporan keuangan jenis laporan arus kas. Sedangkan usaha yang tidak memiliki laporan keuangan terdapat 1 usaha, yang tergambarkan pada Gambar 1.

Gambar 1
Macam Laporan Keuangan yang Dimilik Responden



Mencakup tentang eksistensi atau keberadaan orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi, dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa usaha dalam aktivitas bisnisnya terdapat 25% atau 8 usaha yang melibatkan orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi, sedangkan sisanya 75% atau 24 usaha tidak melibatkan, hal tersebut dikarenakan sebagian besar manajer usaha belum merasa butuh dan cukup dikelola sendiri oleh manajer dan selebihnya manajer usaha merasa tidak perlu dengan adanya orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi, dan tidak menutup kemungkinan bahwa dengan tidak adanya seseorang yang memiliki kemampuan khusus di bidang akuntansi, bukanlah suatu halangan bagi usaha untuk tidak membuat laporan keuangan dalam aktivitas bisnisnya.

Namun berdasarkan hasil penelitian juga terdapat 2 usaha atau 6,25% yang memasukkan unit akuntansi dalam

aktivitasnya bisnisnya, sedangkan 93,75% atau sebesar 30 usaha tidak melibatkan unit akuntansi, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer menilai usaha tidak merasa perlu, sedangkan sisanya dikarenakan unit tersebut perannya cukup digantikan oleh kasir saja dan sisanya lagi manajer menganggap bahwa unit tersebut cukup dengan dikelola oleh manajer atau dengan bendahara.

Penerapan mengenai pemisahan kepentingan antara kepentingan keuangan/harta usaha dengan kepentingan pribadi terdapat 31 usaha atau 96,87% menerapkan pemisahan kepentingan keuangan/harta, sedangkan hanya 1 usaha atau 3,13% tidak menerapkan pemisahan keuangan/harta. Asumsi entitas ekonomi mengandung arti bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggungjawaban tertentu. Dengan kata lain, aktivitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemiliknya dan dengan setiap unit bisnis lainnya (Keiso, 2003:50), dan semua kegiatan yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu oragnisasi atau perusahaan (Jusup, 1992:4), dalam hal ini lebih difokuskan pada pencatatan dan penggolongan serta pemahaman dasar akuntansi.

Catatan informasi harta/aktiva berdasarkan data responden menunjukkan bahwa sebanyak 26 usaha atau sebesar 81,25% memperlakukan aktiva/harta dengan perlakuan pencatatan, sedangkan sisanya sebesar 18,75% atau sebanyak 6 usaha tidak melakukan pencatatan terhadap aktiva/harta, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer menganggap bahwa pencatatan aktiva/harta tidak bermanfaat bagi usaha serta alasan sisanya yaitu bahwa manajer menganggap pencatatan tidak perlu dilakukan. Selayaknya sebuah aktiva/harta yang dimiliki oleh usaha sebaiknya dilakukan pencatatan, hal tersebut dengan artian bahwa untuk memudahkan usaha dalam mengidentifikasi aktiva, mengetahui umur aktiva, dan mengetahui aktiva apa saja yang dimiliki oleh usaha.

Pemahaman manajer atas aktiva/harta menunjukkan bahwa terdapat 28,12% atau 9 manajer usaha menganggap bahwa aktiva/harta adalah barang, uang dan sesuatu yang tidak berwujud serta investasi, dan sebesar 62,50% atau 20 manajer usaha menganggap bahwa aktiva/harta adalah barang dan uang atau benda yang berwujud, sedangkan sisanya 6,25% atau 2 manajer usaha menganggap bahwa aktiva/harta adalah barang dan uang, serta sebesar 3,13% atau 1 manajer usaha tidak tahu tentang aktiva/harta usaha. Kebanyakan manajer hanya menghitung harta yang dimiliki sebatas uang kas dan barang saja, namun dalam akuntansi harta merupakan semua barang dan hak milik usaha dan sumber ekonomis lainnya, serta semua biaya yang telah terjadi yang diakui oleh prinsip akuntansi yang berlaku (Suryo, 2007;15). Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar manajer atau sebanyak 21 usaha dalam memperlakukan/mengelola aktivanya yaitu dengan dirawat, dicatat (tahun perolehannya, harga perolahannya, diberi kode atau identitas, dll) dan digunakan dalam aktivitas usaha, serta 8 usaha dalam memperlakukan /mengelola aktivanya yaitu dengan dirawat dan digunakan dalam aktivitas bisnis sehari-hari, dan 3 usaha dalam memperlakukan/mengelola aktivanya yaitu dengan disimpan dan hanya digunakan bila ada keperluan mendesak.

Perlakuan penyusutan aktiva tetap,menunjukkan bahwa 50% usaha melakukan dan 50% usaha tidak melakukan, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer menganggap bahwa perusahaan tidak perlu melakukannya dan alasan sisanya manajer menganggap bahwa penyusutan yang dilakukan manajer tidak mengerti manfaat dari penyusutan, serta ada anggapan dari salah satu manajer bahwa tidak melakukan penyusutan dikarenakan usaha tidak memiliki gedung. Meski sedikit berbanding terbalik dengan eksistensi orang maupun unit khusus yang tersaji dalam tabel sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan bagi usaha

untuk melakukan penyusutan terhadap aktiva. Pemahaman atas penyusutan terhadap aktiva merupakan pengeluaran yang ditujukan dalam rangka perusahaan menikmati jasa yang diberikan oleh aktiva selama periode tertentu dengan asumsi harga perolehan dibagi dengan umur ekonomis aktiva (Sugiri, 2002:181).

Pencatatan atas hutang-piutang sebanyak 26 usaha atau sebesar 81,25% melakukan pencatatan atas hutang-piutang, sedangkan sisanya sebanyak 6 usaha atau sebesar 18,75% tidak melakukan pencatatan, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer menganggap bahwa pencatatan hutang-piutang tidak perlu dilakukan dan alasan sisanya bahwa manajer tidak mencatat karena menganggap usaha tidak pernah berhutang /dihutangi. Seperti halnya pada pencatatan yang lainnya, hutang-piutang perlu juga dilakukan pencatatan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam mengidentifikasi jumlah hutang maupun piutang usaha. Dan hal tersebut dapat juga digunakan sebagai bukti penguat usaha apabila terjadi masalah dikemudian hari. Begitu pada penerapan bukti transaksi atas keluar-masuknya kas/uang, menunjukkan bahwa sebesar 90,62% atau 29 usaha menyertakan bukti transaksi kas/uang, sedangkan 9,38% atau sebanyak 3 usaha tidak menyertakan bukti transaksi kas, hal ini dikarenakan manajer menganggap tidak perlu dengan adanya bukti transaksi, namun cukup dicatat saja. Selayaknya sebuah proses yang harus dapat dipertanggungjawabkan, akuntansi membutuhkan bukti-bukti yang bisa mendasari berbagai pencatatan tersebut. Terlebih lagi, sebagai sebuah bentuk laporan keuangan nantinya, proses akuntansi merupakan proses yang melibatkan berbagai bagian (jika usaha besar). Dengan demikian setidaknya masing-masing bagian memegang bukti-bukti tersebut sebagai bagian dari proses komunikasi dalam perusahaan (Suryo, 2007:30).

Berdasarkan proses pencatatan atas persediaan barang menunjukkan terdapat sebanyak 29 usaha atau sebesar 90,62% telah melakukan pencatatan atas persediaan barang, sedangkan sisanya sebanyak 3 usaha atau sebesar 9,38% tidak melakukan pencatatan, hal ini dikarenakan manajer menganggap bahwa pencatatan persediaan barang tidak perlu dilakukan serta alasan lainnya yaitu tidak ada bagian atau karyawan yang mencatat. Bagi usaha dagang, menerapkan pencatatan atas persediaan merupakan hal yang sangat penting terhadap aktivitas bisnisnya. Di samping berfungsi sebagai sistem pengendalian, pencatatan persediaan berfungsi pula dalam hal pencatatan barang dagang yang diperoleh dari pemasok dijual kembali kepada konsumen tanpa diubah bentuknya. Barang dagangan inilah yang menjadi sumber utama pendapatan bagi perusahaan dagang (Sugiri, 2002:83). Hal terbuktikan dengan mayoritas usaha memberikan kode pada barang, sebanyak 31 usaha atau sebesar 96,87% memberikan kode pada barang, sedangkan sisanya sebesar 3,13% tidak memberikan kode pada barang, dikarenakan manajer menganggap tidak ada bagian atau karyawan yang mencatat. Seperti halnya dalam memberikan nama pada seseorang, memberi kode transaksi ataupun kode barang juga diperlukan untuk memudahkan dalam proses mengorganisir pencatatan hingga pelaporan keuangan usaha. Hal tersebut semakin terlihat gunanya jika usaha menggunakan komputer atau mesin dalam menjalankan prosedur akuntansinya. Jika pemberian kode/nomor dilakukan dengan benar, niscaya akan ada banyak manfaat dan banyak yang dapat diambil darinya (Suryo, 2007;68).

Selain itu sebanyak 26 usaha atau sebesar 81,25% memberikan dokumen barang pada proses keluar-masuknya barang, sedangkan sebaliknya sebanyak 6 usaha atau sebesar 18,75% tidak memberikan dokumen pada barang, hal terjadi karena sebagian besar manajer menganggap tidak perlu, dan manajer yang lain menganggap tidak bermanfaat, serta alasan sisanya yaitu manajer mengaku tidak ada bagian/karyawan yang mencatat. Seperti halnya dengan yang lain, dokumen

barang juga perlu disertakan. Hal tersebut dengan tujuan mengendalikan barang serta dapat dijadikan sebuah bukti bagi usaha dalam pertanggungjawaban eksistensi barang berada.

Mekanisme atau proses mutasi persediaan barang, sebesar 31% atau 10 usaha memiliki mekanisme keluar-masuk barang. Namun sebesar 69% atau 22 usaha tidak memiliki mekanisme mutasi persediaan barang, hal ini dikarenakan manajer beralasan karena mutasi barang yang ada di perusahaannya prosesnya mudah dan ada juga manajer yang tidak mengetahui mekanisme mutasi barang. Mekanisme ini disinyalir mampu meminimalisasi penggelapan barang atau tindakan yang dapat merugikan usaha, karene dengan adanya mekanisme tersebut, semua kegiatan mutasi barang dapat dimonitor dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemahaman manajer atas harga pokok penjualan (HPP) menunjukkan bahwa sebanyak 14 usaha atau sebesar 43,75% manajer menganggap bahwa HPP adalah adalah harga yang ditentukan dari semua pengeluaran dan beban yang dikeluarkan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual dan sebanyak 13 usaha atau sebesar 40,62% manajer menganggap HPP adalah harga yang ditentukan bersama antara konsumen dan produsen, serta sisanya 1 usaha atau sebesar 3,13% manajer menganggap HPP adalah harga yang berlaku dipasar, sedangkan 4 usaha atau sebesar 12,50% manajer mengaku tidak tahu. Tetapi semua manajer sepakat untuk melakukan pemberian bukti atas transaksi yang menyangkut tentang pembiayaan & pendapatan usaha. Hal ini perlu dilakukan, karena memudahkan usaha dalam melakkuan penelusuran-penulusuran masalah serta dapat dijadikan solusi atau bukti permasalahan yang menyangkut masalah tersebut.

Pencatatan modal usaha berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 30 usaha atau sebesar 93,75% telah melakukan pencatatan atas modal usaha, sedangkan sebanyak 2 usaha atau sebesar 6,25% tidak melakukan pencatatan, dikarenakan manajer mengangap tidak perlu adanya pencatatan. Seperti halnya pencatatan yang lain, pencatatan atas sumber dana atau modal sebaiknya dilakukan, hal tersebut banyak memberikan manfaat bagi usaha, disamping sebagai alat pengendali, pencatatan merupakan tahapan dalam proses akuntansi yang menciptakan laporan keuangan yang informatif.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemilik guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, khususnya pada kemampuan dan pengetahuan bidang akuntansi, dalam hal ini seberapa jauh penerapannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 2 usaha atau sebesar 6,25% yang memberikan pelatihan tentang akuntansi, sedangkan sisanya sebanyak 30 usaha atau sebesar 93,75% tidak ada pelatihan, hal ini dikarenakan manajer sebagian besar menganggap tidak perlu dan salah satu manajer mengaku tidak ada pelatihan dikarenakan tidak ada yang menjaga toko. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 1 usaha atau sebesar 3,13% mengaku pernah mendapatkan pelatihan akuntansi dari pemerintah, sedangkan sisanya sebanyak 31 usaha atau sebesar 96,87% tidak pernah mendapatkan pelatihan akuntansi dari pemerintah.

Penggunaan alat dalam aktivitas bisnis usaha yang dinilai dapat memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi penggunanya. Berdasarkan data yang ada, menunjukkan bahwa sebanyak 28 usaha atau sebesar 87,50% telah memanfaatkan peranan teknologi dalam aktivitas bisnisnya, dan para manajer menganggap bahwa dengan teknologi pengelolaan keuangan usaha menjadi lebih mudah, mampu meringankan beban yang ditanggung, serta bermanfaat bagi usaha dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan. Sedangkan sisanya sebanyak 4 usaha atau sebesar 12,50% tidak melibatkan teknologi, dikarenakan sebagian manajer mengaku tidak perlu dan sebagian lainnya mengaku terkendala oleh biaya yang tinggi. Terdapat banyak faktor yang dapat

mempengerahui cerminan atau hasil dari laporan kinerja usaha yang berupa laporan keuangan usaha, dalam hal ini peneliti mencari tahu melalui persepsi manajer usaha kecil atas laporan keuangan yang meliputi aspek orang, unit, proses, pelatihan/pembinaan, dan teknologi. Disadari ataupun tidak informasi akuntansi merupakan media komunikasi bagi dunia usaha. Sebab menurut Adnan dan Septriningsari semakin tinggi kualitas informasi akuntansi (laporan keuangan) yang dihasilkan tentu semakin tinggi mutu usaha. Dan sebaliknya semakin rendah kualitas informasi akuntansi (laporan keuangan) yang dihasilkan, maka rendah pula mutu usaha.

Dari hasil penelitian yang ada pada bagian sebelumnya, tidak banyak usaha yang mempunyai orang yang memiliki kemampuan khusus bidang akuntansi, hal tersebut diutarakan oleh manajer karena dianggap usaha belum merasa butuh dan cukup manajer sendiri yang mengatasinya, meski tidak sebagian besar manajer tidak banyak yang berasal dari lulusan ekonomi. Sedangakan untuk eksistensi unit yang khusus menangani akuntansi/ keuangan, dapat disimpulkan hanya terdapat 6,25% usaha yang memiliki unit khusus, hal tersebut dikarenakan sebagian besar para manajer menganggap usaha merasa tidak perlu dengan adanya unit khusus tersebut. Untuk aspek proses yang meliputi pencatatan, penggolongan serta pemahaman dasar akuntansi. Dalam hal pencatatan serta penggolongan, sebagian besar para manajer telah menerapkannya dan hal ini dapat diketahui diantaranya dengan adanya bukti transaksi, disertainya dokumen yang melekat pada barang, serta pencatatan mengenai penggolongan aktiva tetap usaha. Sedangkan untuk pemahaman dasar tentang akuntansi, dalam hal ini banyak ditemukan berbagai variasi pemahaman/persepsi manajer mengenai pemahaman dasar akuntansi. Selanjutnya mengenai pelatihan atau pembinaan pada usaha kecil yang ada pada saat ini, banyak usaha yang tidak mendapakkannya, hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya inisiatif dari manajer yang mengganggap merasa tidak perlu dan sebalikknya peran serta pemerintah dalam hal ini perlu dicermati kembali mengenai kebijakan tersebut, karena keberhasilan perekonomian suatu negara tidak jauh dari peran serta pelaku usaha. Sedangkan peran teknologi oleh sebagian besar manajer dianggap sangat membantu dan meringankan beban perusahan, serta banyak memberikan kemudahan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 sampel UKM yang diambil secara *random*, serta dengan analisis deskriptif dapat disimpulkan, bahwa:

a. Tidak banyak usaha yang mempunyai orang yang memiliki kemampuan khusus bidang akuntansi, hal tersebut diutarakan oleh manajer karena dianggap usaha belum merasa butuh dan cukup manajer sendiri yang mengatasinya, meski tidak sebagian besar manajer tidak banyak yang berasal dari lulusan ekonomi.
b. Untuk eksistensi unit yang khusus menangani akuntansi/keuangan, dapat disimpulkan hanya terdapat 6,25% usaha yang memiliki unit khusus, hal tersebut dikarenakan sebagian besar para manajer menganggap usaha merasa tidak perlu dengan adanya unit khusus tersebut,
c. Untuk aspek proses yang meliputi pencatatan, penggolongan serta pemahaman dasar akuntansi. Dalam hal pencatatan serta penggolongan, sebagian besar para manajer telah menerapkannya dan hal ini dapat diketahui diantaranya dengan adanya bukti transaksi, disertainya dokumen yang melekat pada barang, serta pencatatan mengenai penggolongan aktiva tetap usaha,
d. Untuk pemahaman dasar tentang akuntansi, dalam hal ini banyak ditemukan berbagai variasi pemahaman/persepsi manajer mengenai pemahaman dasar akuntansi,
e. Mengenai pelatihan atau pembinaan pada usaha kecil yang ada pada saat

ini, banyak usaha yang tidak mendapakkannya, hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya inisiatif dari manajer yang mengganggap merasa tidak perlu dan sebalikknya peran serta pemerintah dalam hal ini perlu dicermati kembali mengenai kebijakan tersebut, karena keberhasilan perekonomian suatu negara tidak jauh dari peran serta pelaku usaha,

f. Peran teknologi oleh sebagian besar manajer dianggap sangat membantu dan meringankan beban perusahan, serta banyak memberikan kemudahan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Muhammad Akhyar dan Anggra Septriningsari. 2004. *Peranan Informasi Akuntansi Dalam Keberhasilan Perusahaan. (Studi pada Usaha Kecil dan Menengah di Blitar)*.

Glendoh, Sentot Harman, 2001. *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan vol. 3 No. 1, 2001, Universitas Kristen Petra Surabaya.

IAI, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta.

Jusup, AL Haryono. 1994. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Edisi Empat. Jilid I. STIE YKPN, Jogjakarta.

Keiso, Donald E. 2003. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kesepuluh Jakarta: Erlangga.

Kiryanto, Dedi Rusid, et al. 2001. *Pengaruh Persepsi Manajer Atas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Keberhasilan Perusahaan Kecil*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol. 4 no. 2, 2001, FE – UGM, Yogyakarta.

Lestari, Woro Idha, 2006. *Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi manajer atas informasi akuntansi keuangan terhadap keberhasilan mengelola perusahaan kecil dan menengah*. Skripsi, STIE Perbanas Surabaya.

Murniati, 2002. *Investigasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Perusahaan Kecil dan Menengah*. Simposium FE - Universitas Corkrominoto Yogyakarta.

Sugiri, Slamet. 2002. *Akuntasni Pengantar 2*. Edisi Ketiga. Yogyakarta. UPP – AMP YKPN.

Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*. Edisi Pertama Bandung: CV Alfabeta.

Suryo, Anak. 2007. *Akuntansi untuk UKM*. Edisi Kedua Yogyakarta: Media Pressindo.

Saboet, Hilmy Vanoes, 1994. *Pentingnya Informasi akuntansi dalam kehidupan Manajemen*, Majalah Ekonomi No. 11 – Th. III – 1994.

Tambunan, Tulus T. H., 2002. Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia – Beberapa Isu Penting. Jakarta: Salemba Empat.